

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Provinsi Jawa Timur

a) Geografi

Provinsi Jawa Timur terletak antara 7,12'' Lintang Selatan – 8,48' Lintang Selatan dan antara 111,0' Bujur Timur – 114,4' Bujur Timur. Sampai akhir 2019, Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 Kota. Luas keseluruhan wilayah Provinsi Jawa Timur adalah 47.799,75 km². Kabupaten/Kota yang memiliki wilayah paling luas adalah Kabupaten Banyuwangi yaitu sekitar 5.782,4 km². Sedangkan yang memiliki luas paling kecil adalah Kota Mojokerto dengan luas wilayah 16,47 km².

Wilayah Provinsi Jawa Timur bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan Selat Bali, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.⁵⁸

b) Iklim

Berdasarkan data yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Juanda, suhu rata-rata di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2019 adalah sekitar 28,2°C. Curah hujan setinggi 1.862 mm dan jumlah hari hujan

⁵⁸BPS Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2020. (Surabaya: BPS Provinsi Jatim, 2020). H. 4

sebanyak 101 hari. Indikator hujan tersebut berkurang jika dibandingkan dengan tahun 2018.

c) Wilayah Administratif

Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 terdiri dari 29 Kabupaten, 9 Kota, 666 Kecamatan, dan 8.501 Desa/Kelurahan. Jumlah ini tidak berubah sejak 3 tahun terakhir, dengan kata lain tidak ada pemekaran Kabupaten/ Kota/ Kecamatan/ Desa/ Kelurahan. Kabupaten/Kota dengan Kecamatan terbanyak adalah Kabupaten Malang dengan 33 Kecamatan. Sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah Desa/Kelurahan paling banyak adalah Kabupaten Lamongan dengan 474 Desa/Kelurahan.⁵⁹

d) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 berdasarkan hasil proyeksi penduduk berjumlah sekitar 39,699 juta jiwa. Kepadatan penduduk per km² sebesar 831 jiwa/km². Sedangkan rasion jenis kelamin adalah 97,53. Dari total penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019, kelompok umur yang berjumlah paling banyak adalah kelompok umur 20-24 tahun dengan jumlah sekitar 3,054 jiwa.

Jumlah penduduk tahun 2019 yang paling banyak terdapat di Kota Surabaya dengan jumlah penduduk sekitar 2,896 juta jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit ada di Kota Mojokerto dengan jumlah penduduk sekitar 129 ribu jiwa.

⁵⁹Ibid. h. 12.

Laju pertumbuhan penduduk per tahun antara tahun 2010-2019 yang paling tinggi ada di Kabupaten Sidoarjo dengan laju pertumbuhan 1,63 persen. Sedangkan laju pertumbuhan terendah ada di Kabupaten Lamongan dengan laju pertumbuhan sebesar 0,09 persen.⁶⁰

e) Pendidikan

Pada tahun 2019, persentase penduduk usia 7-24 yang masih sekolah mencapai persentase tertinggi pada kelompok umur 7-12 tahun yaitu sebesar 99,65 persen. Dengan kata lain tersisa 0,35 persen saja penduduk usia 7-24 tahun yang belum atau tidak sedang sekolah.

Angka Partisipasi Murni (APM) tahun 2019 di Provinsi Jawa Timur yang paling tinggi ada pada jenjang pendidikan SD/MI dengan 98,01 persen. Sedangkan Angka Partisipasi Kasar (APK) yang tertinggi juga ada pada jenjang pendidikan SD/MI dengan angka 105,56 persen.

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang melek huruf pada tahun 2019 ada pada kelompok umur termuda yaitu 15-19 dan 20-24 tahun dengan 99,91 persen.

Pada tahun 2018, jumlah desa yang memiliki fasilitas Sekolah Dasar (SD) adalah 8.443 desa/kelurahan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 4.696 desa/kelurahan, Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 2.385 desa/kelurahan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejumlah 1.531 desa/kelurahan, serta Perguruan Tinggi (PT) sejumlah 376 desa/kelurahan.⁶¹

⁶⁰Ibid. h. 42.

⁶¹Ibid. h. 95

f) Kesehatan

Berdasarkan data Susenas tahun 2019, di Provinsi Jawa Timur terdapat 1,83 persen wanita umur 15-49 tahun yang penolong persalinannya bukan tenaga kesehatan. Dengan artian bahwa terdapat sekitar 98,17 persen wanita umur 15-49 tahun melahirkan dibantu oleh tenaga kesehatan.

Dari sumber data yang sama, Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang persentase penduduknya mempunyai keluhan kesehatan paling sedikit adalah Kabupaten Bangkalan dengan 18,64 persen, sedangkan yang paling besar adalah Kabupaten Blitar dengan 49,49 persen.⁶²

g) Perumahan Dan Lingkungan

Menurut data Susenas tahun 2019, terdapat 99,89 persen rumah tangga di Provinsi Jawa Timur yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah, dengan rincian 99,42 persen menggunakan listrik PLN dan 0,47 persen menggunakan listrik non PLN. Dengan kata lain masih ada sekitar 0,11 persen rumah tangga yang belum menggunakan listrik sebagai bahan penerangan sehari-hari.

Pada tahun 2019 di Provinsi Jawa Timur ada 90,3 persen rumah tangga menggunakan fasilitas tempat buang air besar, dengan arti lain masih ada 9,7 persen rumah tangga yang tidak mempunyai atau tidak menggunakan fasilitas tempat buang air besar.⁶³

⁶²Ibid. h. 96

⁶³Ibid. h. 96.

2. Keuangan Daerah Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2019 total realisasi pendapatan daerah pemerintah provinsi Jawa Timur sebesar 33,5 triliun rupiah, dari pendapatan tersebut komponen terbesar adalah dari Penerimaan Asli Daerah (PAD) sejumlah 19,3 triliun rupiah. Sedangkan realisasi belanja tahun 2019 adalah 34,0 triliun rupiah. Realisasi pendapatan pemerintah kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 berjumlah

96,2 triliun rupiah, sedangkan realisasi belanja sebesar 109,8 triliun rupiah. Dari keseluruhan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur, realisasi pendapatan paling besar dicapai oleh pemerintah Kota Batu dengan pendapatan sebesar 8,7 triliun rupiah. Realisasi belanja paling besar juga dicapai oleh pemerintah Kota Batu dengan realisasi belanja sebesar 9,9 triliun rupiah.

3. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia di Jawa Timur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dari kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebagai salah satu indikator outcome pembangunan, IPM tidak hanya meninjau satu bidang saja, tetapi juga lebih jauh mengenai kaitan antara bidang sosial dan ekonomi di Jawa Timur.

Pada tahun 2019, IPM Jawa Timur mencapai 71,50 atau meningkat sebesar 0,73 poin jika dibandingkan pada tahun 2018 yang sebesar 70,77 persen. Kecepatan pembangunan manusia di Jawa Timur terlihat lebih

cepat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 1,03. Sementara itu, laju pembangunan Jawa Timur tahun 2018 terhadap tahun 2017 lebih besar, yakni 0,71 persen.

Secara rata-rata IPM Jawa Timur naik 1,00 persen per tahun. Pembangunan manusia tahun 2019 memang sudah masuk kategori “tinggi”, disertai dengan laju pertumbuhan agaknya cukup besar melebihi satu persen. Bila diamat sejak 2013 sampai 2019, jumlah kabupaten/kota yang indikator IPM-nya berada di atas dan di bawah rata-rata Jawa Timur cenderungimbang.

Percepatan kualitas pembangunan manusia tidak lagi diukur dari indikator reduksi shorfall per-tahun, tetapi dilihat berdasarkan pertumbuhan IPM antar waktu. Semakin besar angka pertumbuhan IPM suatu daerah dapat dimaknai semakin cepat pencapaian pembangunan manusia di daerah tersebut.

IPM Jawa Timur pada tahun 2019 yang sebesar 71,50 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (70,77) atau tumbuh sebesar 1,03 persen. Pembangunan manusia yang dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2019 menunjukkan hasil yang positif.

Terdapat sebanyak 5 kabupaten yang naik kelas, yaitu Kabupaten Sidoarjo dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi”, sedangkan 4 kabupaten lainnya, yakni Blitar, Ponorogo, Ngawi, dan Malang naik dari “sedang” ke “tinggi”. Satu hal yang juga penting untuk mempercepat pembangunan manusia, yaitu mempercepat pertumbuhan ekonomi.⁶⁴

⁶⁴BPS Provinsi Jawa Timur. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2019. (Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur, 2020). h. 38.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Variabel Independen

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh data pendapatan asli daerah tahun 2018-2019 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Penggambaran data pendapatan asli daerah tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2019

No	Kab / Kota di Jawa Timur	Pendapatan Asli Daerah	
		2018	2019
1	Pacitan	1,615,114,387,846	1,776,962,391,760
2	Ponorogo	2,280,253,624,958	2,352,685,773,722
3	Trenggalek	1,783,656,956,465	2,063,774,765,721
4	Tulungagung	2,584,915,681,735	2,669,181,722,158
5	Blitar	2,361,756,636,564	2,420,076,116,870
6	Kediri	2,722,803,932,568	2,980,182,368,829
7	Malang	3,800,114,750,714	4,092,809,094,960
8	Lumajang	2,094,116,512,299	2,252,087,022,337
9	Jember	3,601,294,429,685	3,866,530,712,878
10	Banyuwangi	3,112,910,584,037	3,217,906,580,779
11	Bondowoso	2,054,792,275,602	2,159,622,459,362
12	Situbondo	1,729,391,756,376	1,828,538,482,321
13	Probolinggo	2,150,613,638,624	2,399,598,158,413
14	Pasuruan	3,258,476,590,551	3,524,027,341,717
15	Sidoarjo	4,124,471,103,455	4,394,906,478,896
16	Mojokerto	2,392,324,886,534	2,561,090,350,647
17	Jombang	2,489,476,899,944	2,642,645,230,917
18	Nganjuk	2,324,690,319,859	2,470,068,502,184
19	Madiun	1,788,177,228,001	1,941,726,625,602
20	Magetan	1,746,041,429,722	1,911,753,273,134
21	Ngawi	1,992,494,803,197	2,182,371,005,038
22	Bojonegoro	3,350,746,300,371	5,110,767,092,951
23	Tuban	2,325,695,728,754	2,510,231,300,744
24	Lamongan	2,904,681,838,535	2,997,798,697,186
25	Gresik	2,870,853,525,257	3,011,393,008,903
26	Bangkalan	2,071,928,257,959	2,382,973,830,019
27	Sampang	1,713,487,271,710	1,838,354,530,537

No	Kab / Kota di Jawa Timur	Pendapatan Asli Daerah	
		2018	2019
28	Pamekasan	1,761,281,131,744	1,912,582,902,152
29	Sumenep	2,231,188,899,160	2,531,505,057,062
30	Kota Kediri	1,225,131,169,223	1,306,196,429,983
31	Kota Blitar	844,692,292,324	972,395,129,547
32	Kota Malang	1,986,432,106,698	2,187,084,934,214
33	Kota Probolinggo	833,603,523,833	1,034,847,313,960
34	Kota Pasuruan	860,332,267,210	909,414,379,627
35	Kota Mojokerto	903,893,040,082	942,483,065,354
36	Kota Madiun	977,096,842,937	1,100,017,042,506
37	Kota Surabaya	927,740,607,523	992,847,493,756
38	Kota Batu	8,079,142,194,268	8,733,224,623,734

Sumber: BPS Jawa Timur, 2020

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pada tahun 2018 pendapatan asli daerah provinsi Jawa Timur tertinggi adalah Kota Batu yaitu Rp. 8,079,142,194,268, sedangkan yang terendah adalah kota Probolinggo yaitu Rp. 833,603,523,833. Pada tahun 2019 pendapatan asli daerah provinsi Jawa Timur tertinggi adalah Kota Batu yaitu Rp. 8,733,224,623,734, sedangkan yang terendah adalah kota Pasuruan yaitu Rp. 909,414,379,627.

2. Deskripsi Data Variabel Dependen

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh data indek pembangunan manusia tahun 2018-2019 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Penggambaran data indek pembangunan manusia tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2019

No	Kab / Kota di Jawa Timur	Indeks Pembangunan Manusia	
		2018	2019
1	Pacitan	67.33	68.16
2	Ponorogo	69.91	70.56
3	Trenggalek	68.71	69.46
4	Tulungagung	71.99	72.62
5	Blitar	69.93	70.52
6	Kediri	71.07	71.85
7	Malang	69.40	70.35
8	Lumajang	64.83	65.33
9	Jember	65.96	66.69
10	Banyuwangi	70.06	70.6
11	Bondowoso	65.27	66.09
12	Situbondo	66.42	67.09
13	Probolinggo	64.85	65.6
14	Pasuruan	67.41	68.29
15	Sidoarjo	79.50	80.05
16	Mojokerto	72.64	73.53
17	Jombang	71.86	72.85
18	Nganjuk	71.23	71.71
19	Madiun	71.01	71.69
20	Magetan	72.91	73.49
21	Ngawi	69.91	70.41
22	Bojonegoro	67.85	68.75
23	Tuban	67.43	68.37
24	Lamongan	71.97	72.57
25	Gresik	75.28	76.1
26	Bangkalan	62.87	63.79
27	Sampang	61.00	61.94
28	Pamekasan	65.41	65.94
29	Sumenep	65.25	66.22
30	Kota Kediri	77.58	78.08
31	Kota Blitar	77.58	78.56
32	Kota Malang	80.89	81.32
33	Kota Probolinggo	72.53	73.27
34	Kota Pasuruan	74.78	75.25
35	Kota Mojokerto	77.14	77.96
36	Kota Madiun	80.33	80.88
37	Kota Surabaya	81.74	82.22
38	Kota Batu	75.04	75.88

Sumber: BPS Jawa Timur, 2020

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pada tahun 2018 indeks pembangunan manusia provinsi Jawa Timur tertinggi adalah Kota Surabaya yaitu 81,74%, sedangkan yang terendah adalah kabupatenSampang yaitu 61%. Pada tahun 2019 indeks pembangunan manusia provinsi Jawa Timur tertinggi adalah Kota Surabaya yaitu 82,22%, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Sampang yaitu 61,94%.

C. Hasil Analisis Data

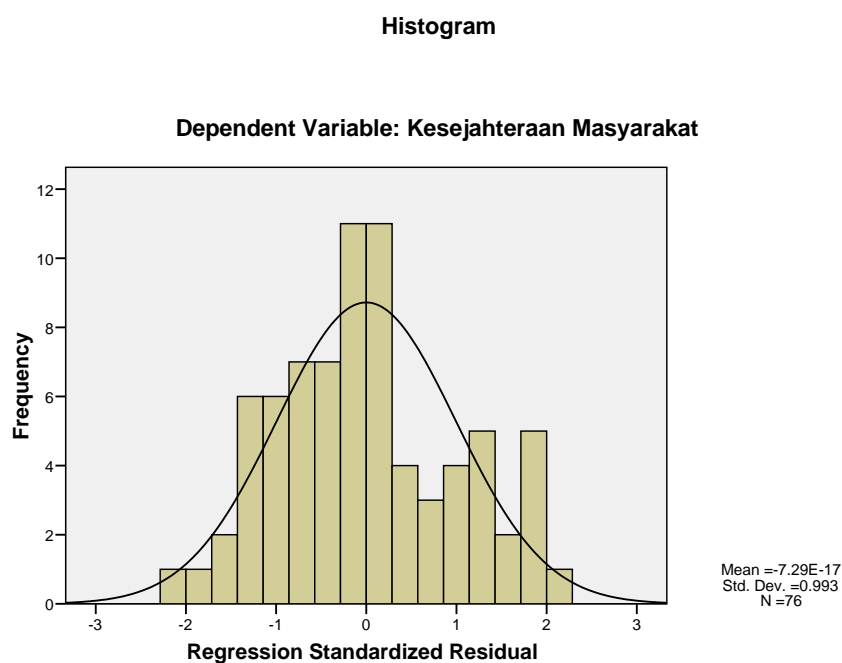
1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Analisis Grafik

Berikut hasil uji grafik histogram dan *normal probability plot* yang ditunjukkan pada gambar 4.1 dan 4.2 di bawah ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram



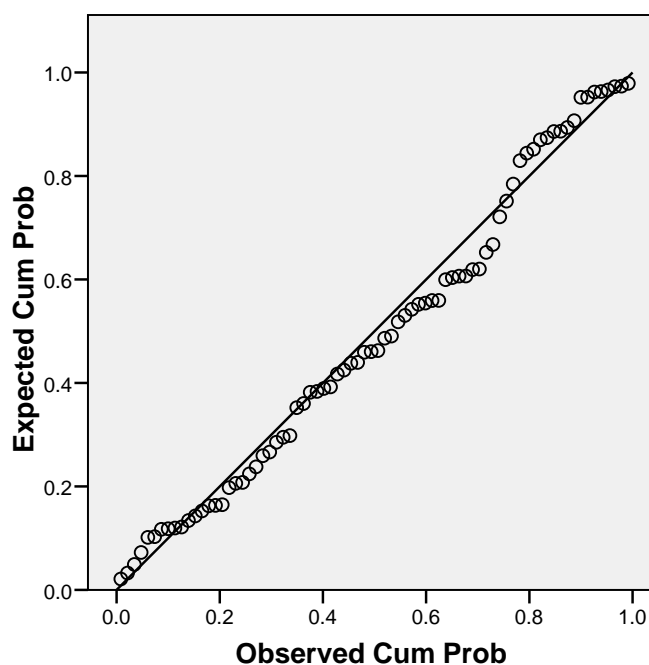
Sumber: Output SPSS, 2020

Uji normalitas yang pertama menggunakan analisis grafik. Berdasarkan Gambar 4.1 hasil uji normalitas grafik histogram, menunjukkan titik puncak tepat berada ditengah-tengah histogram, grafik tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan,hal ini menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik histogram menunjukkan model regresi yang memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat



Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan Gambar 4.2 hasil uji *normal probability plot* dapat diketahui bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal, karena gambar tersebut telah memenuhi dasar pengambilan

keputusan yaitu data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisis Statistik

Berikut hasil uji statistik yang ditunjukkan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%, yang sesuai dengan tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.14101814
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.782
Asymp. Sig. (2-tailed)		.574

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) dapat diketahui bahwa nilai Z uji K-S adalah 0,574 yang menunjukkan angka lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 atau 5%. Hal tersebut sesuai dengan norma keputusan data berdistribusi normal yaitu nilai signifikansi statistik pengujiannya lebih dari 0,05, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas untuk menguji apakah terdapat interkorelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi. Uji multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan SPSS didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan Asli Daerah	1.000	1.000

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel pendapatan asli daerah memiliki nilai *tolerance* 1,000 dan VIF sebesar 1,000. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas karena telah memenuhi dasar pengambilan keputusan yaitu variabel bebas yang diteliti memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mendignosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Uji Dw), dapat dilihat pada tabel uji autokorelasi berikut ini:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

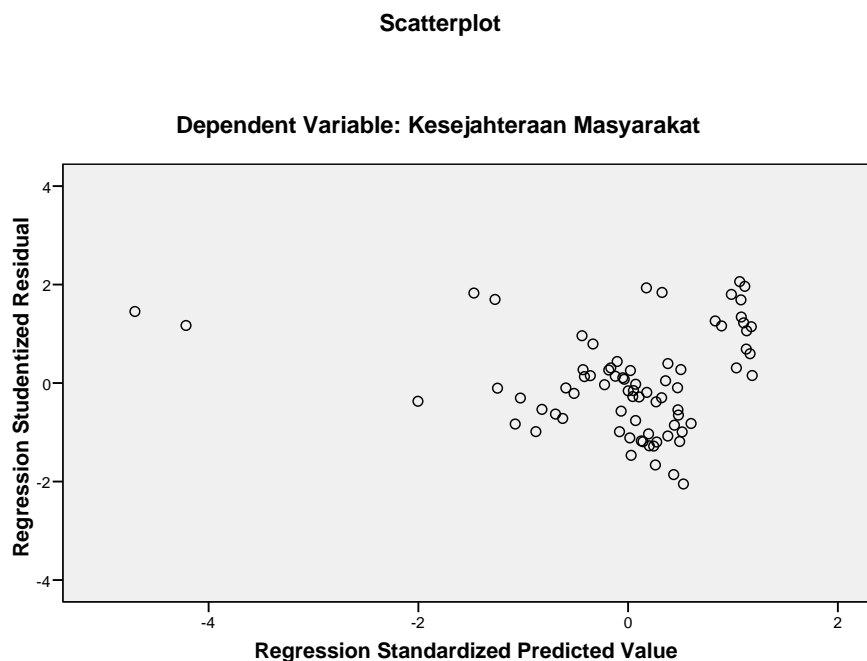
Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
.005	.366	1	74	.547	.847

Sumber: Output SPSS, 2020

Dalam tabel *Durbin-Watson test* adalah Bila nilai Dw terletak antara batas atas atau *Upper Buond* (du) dan (4-du), maka koefisien korelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai Uji DW sebesar 0,847. Nilai DW sebesar 0.847 lebih kecil dari batas atas (du) yakni 1,6063, dan kurang dari (4-du) $4 - 1.6063 = 2.3937$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apabila muncul kesalahan dan residual dari model regresi yang dianalisis tidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS didapatkan grafik *scatter plot* sebagai berikut:



Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan gambar 4.3 yang ditunjukkan oleh grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak menunjukkan pola tertentu, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, sehingga regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji F bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu pendapatan asli daerah terhadap variabel terikat yaitu kesejahteraan masyarakat. Berikut hasil pengujian uji F yang nilainya akan dibandingkan dengan signifikansi 0,05 atau 5% sesuai dengan tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji F (Simultan):

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.801	1	9.801	.366	.547 ^a
	Residual	1982.255	74	26.787		
	Total	1992.056	75			

a. Predictors: (Constant), PAD

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai signifikan adalah 0,547. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan uji F variabel pendapatan asli daerah > 0,05, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil dari pengujian secara simultan ini adalah variabel bebas yaitu pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.